Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

BUNGA TALANG MAMAK

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA BARAT



Arriyanti

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

BUNGA TALANG MAMAK

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA BARAT

Arriyanti

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

BUNGA TALANG MAMAK

Penulis : Arriyanti
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Noviyanti Wijaya dan Venny Kristel Chandra
Penata Letak : Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
ARR
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arriyanti
Bunga Talang Mamak: Cerita Rakyat dari Sumatra Barat/ Arriyanti. Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
viii; 70 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-018-3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT-SUMATRA BARAT

SAMBUTAN

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat

dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Syukur alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah Swt. Cerita ini diharapkan dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita ini tetap lestari dan tidak sirna. Sumatra Barat memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, dalam tulisan ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Penulis berharap agar pembaca buku ini dapat menyampaikan kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Padang, April 2016
Arriyanti

DAFTAR ISI

Sambutan.....iii
Pengantar v
Sekapur Sirih.....vii
Daftar Isi viii
1. Mencari Paman yang Hilang.....1
2. Paman Malano 13
3. Si Cawan 19
4. Kumantan.....23
5. Belajar Memasak 29
6. Dililit Ular Besar 33
7. Bermusyawarah.....41
8. Di Mana Bumi Dipijak,
di Situ Langit Dijunjung.....47
9. Pulang ke Kampung Halaman.....51
10. Memulai Hidup Baru.....61
Biodata Penulis.....65
Biodata Penyunting.....69
Biodata Ilustrator.....70

1.
Mencari Paman yang Hilang

Di sebuah negeri bernama Taram Bukik Limbuku hiduplah dua orang bersaudara. Seorang perempuan dan seorang lagi laki-laki. Saudara laki-laki bernama Hasan Basiri. Saudara perempuannya bernama Upik Maradi. Saudara perempuan Hasan Basiri, yaitu Upik Maradi sudah berkeluarga. Upik Maradi memiliki dua orang anak. Satu orang anak laki-laki dan satu orang lagi anak perempuan. Usia kedua anak Upik Maradi sudah menginjak dewasa. Akan tetapi, mereka belum berkeluarga.

Upik Maradi menamai anak perempuannya Aisyah. Sementara itu, anak laki-laki Upik Maradi memiliki nama yang cukup aneh. Ia biasa dipanggil ibunya dengan nama Tonek. Belum ada seorang pun di negeri itu memiliki nama seaneh itu. Tidak ada seorang pun yang mengetahui mengapa Upik Maradi menamai anaknya seaneh itu. Pada awalnya, orang kampung memang merasa aneh dengan nama itu. Akan tetapi, lama kelamaan mereka pun terbiasa dengan nama Tonek.

Tonek pun tidak pernah merasa malu dengan nama pemberian ibunya itu. Ia bangga menyandang nama yang cukup unik itu. Ia bisa menerima dengan ikhlas

nama pemberian ibunya itu. Terkadang memang ada orang yang usil menertawakan namanya itu. Akan tetapi, Tonek tidak pernah peduli dengan perlakuan tersebut. Ia beranggapan bahwa ibunya tentu memiliki alasan pemberian nama yang unik dan aneh itu

Sementara itu, saudara laki-laki Upik Maradi, Hasan Basiri, sejak mudanya pergi merantau. Ia memutuskan untuk pergi merantau karena kebiasaan orang kampungnya. Anak laki-laki harus meninggalkan kampung untuk mencari penghidupan di rantau orang. Ketika sudah berhasil di rantau, mereka akan kembali pulang ke kampung untuk membangun kampungnya. Itulah alasan yang mendorong Hasan Basiri untuk pergi merantau meninggalkan negeri tercintanya.

Sudah hampir dua puluh tahun Hasan Basiri merantau. Selama dua puluh tahun itu, Upik Maradi tidak pernah mendapat kabar dari kakaknya itu. Satu pucuk surat pun tidak pernah ia terima. Hasan Basiri seperti hilang ditelan bumi. Upik Maradi sama sekali tidak mengetahui nasib kakak satu-satunya itu. Ia juga tidak mengetahui negeri rantau tempat kakaknya berada. Tidak ada sama sekali kabar berita. Upik Maradi tidak mengetahui nasib kakak satu-satunya itu. Entah kakaknya itu masih hidup atau sudah mati. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Upik Maradi sangat sedih dengan kenyataan itu. Setiap saat Upik Maradi selalu berusaha mencari berita mengenai keberadaan kakaknya itu. Kepada setiap orang kampungnya yang pergi merantau, ia selalu menitip pesan untuk mencari kabar mengenai kakaknya. Siapa tahu di antara mereka ada yang kebetulan bertemu dengan Hasan Basiri.

Suatu hari, berkat kegigihannya, Upik Maradi mendapat kabar mengenai Hasan Basiri. Sungguh senang hatinya. Menurut kabar yang didengar, Hasan Basiri pergi merantau ke Indragiri. Hanya itu berita yang ia dapat. Kepastian mengenai keberadaan kakaknya sama sekali tidak ia dapatkan. Hasan Basiri tidak pernah mengirim kabar ke kampung halamannya.

Hal itu tentu saja membuat ibundanya yang bernama Puti Juriyah sangat sedih. Ia ingin sekali mengetahui kabar dari anaknya. Sudah hampir dua puluh tahun ia menunggu kabar dan kepulangan anak laki-lakinya itu. Akan tetapi, tidak ada satu pun berita dari anaknya itu. Puti Juriah sangat sedih. Di usianya yang sudah tua, ia ingin berjumpa sekali saja dengan anak laki-lakinya itu. Ia tidak tahu kapan ajal akan menjemputnya. Sebelum ajal itu menjemputnya, ia ingin dipertemukan lagi dengan Hasan Basiri. Ia ingin mendengar kabar dari anaknya itu.

Dua puluh tahun bukan waktu yang singkat. Orang di kampungnya juga pergi merantau. Akan tetapi, mereka rutin pulang ke kampung untuk mengunjungi keluarga di sana. Kalaupun mereka tidak pulang, mereka pasti akan berkirim kabar ke kampung. Hal itu tidak ia dapatkan dari Hasan Basiri. Jangankan pulang menjenguk ibunya yang sudah tua, berkirim kabar pun ia tidak pernah. Tentu saja Puti Juriah sangat sedih. Setiap hari ia duduk bermenung di beranda rumahnya. Pandangannya jauh ke arah jalan. Ia berharap anaknya akan pulang dan menemui ibunya yang sudah tua ini.

Pada suatu petang, seperti biasa, Puti Juriah sedang duduk-duduk di beranda rumahnya. Ia sedang mengenang putranya Hasan Basiri yang sudah lama tidak pulang. Ketika itu, ia dikejutkan dengan kedatangan seorang laki-laki. Laki-laki itu mengantar seorang gadis muda ke rumah Puti Juriah.

Gadis itu berparas cantik. Ia berumur sekitar delapan belas tahun. Gadis itu membawa sebuah koper kulit kecil di tangannya. Ia memakai baju kurung seperti kebanyakan gadis di kampungnya. Selendang warna merah muda terpasang rapi di kepala gadis itu. Puti Juriah tidak mengenal gadis itu. Ia merasa belum pernah bertemu dengan gadis muda itu. Dalam hati ia bertanya-tanya siapa gerangan gadis itu. Apa yang membawanya datang ke rumahnya itu. Berbagai pertanyaan melintas di pikiran Puti Juriah.

Ketika gadis itu sudah menaiki anak tangga rumahnya, ia pun segera menyongsong kedatangan gadis itu. Ia pun lalu berkata, "Wahai Anak Gadis yang baru datang. Marilah kita naik ke atas rumah. Di sana kita berbincang-bincang. Tidak baik jika kita berdiri di sini saja".

Gadis itu tidak menjawab. Ia mengikuti langkah kaki Puti Juriah naik ke atas rumah. Puti Juriah pun bergegas menggelar tikar putih di lantai. Ia pun berkata, "Silakan duduk, Nak. Tikar sudah Ibu gelar. Kita akan berbincang-bincang di sini. Sekarang ceritakan kepada Ibu siapa gerangan dirimu. Dari mana asalmu, Nak. Apa maksud kedatanganmu ke rumah ini? Baru kali ini Ibu kedatangan tamu yang tidak Ibu kenal. Sudah lama Ibu tidak dijenguk orang. Apalagi dijenguk gadis secantik kamu".

Gadis muda itu pun tersenyum mendengar perkataan Puti Juriah. Ia mengibas-ngibaskan selendang yang dikenakannya. Lalu, Puti Juriah pergi ke dapur. Ia mengambi air minum dan sedikit makanan. Ia membawa air dan makanan itu ke hadapan si gadis. Puti Juriah pun mempersilakan gadis itu untuk menikmati air dan makanan itu. Puti Juriah lalu berkata, "Jika engkau sudah tidak letih lagi, bolehkan Ibu kembali bertanya kepadamu, Nak. Dari mana kamu datang,



Nak? Apa maksud kedatanganmu ke rumah Ibu? Siapa yang engkau cari, Nak? Sudah lama tidak ada tamu yang datang ke rumah Ibu yang jelek ini."

Gadis muda itu kembali memperbaiki letak selendang di kepalanya. Sambil memandang Puti Juriah, gadis muda itu pun menjawab. "Tolong maafkan hamba Ibu. Maksud kedatangan hamba ke sini untuk mencari seseorang yang sangat penting di dalam kehidupan hamba. Sejak lahir hingga besar ini, hamba belum pernah sekali pun bertemu dengan beliau. Hamba mencari nenek hamba. Menurut cerita ayah hamba beliau tinggal di kampung ini. Sebelum sampai ke rumah ini hamba sudah bertanya-tanya kepada orang yang hamba temui di jalan tadi. Nenek hamba bernama Puti Juriah. Beliau adalah ibu dari bapak hamba. Bapak hamba bernama Hasan Basiri. Menurut kabar yang hamba dengar, di sinilah tempatnya. Apakah Ibu mengetahui orang yang hamba cari itu?"

Setelah mendengar perkataan gadis itu, terkejutlah Puti Juriah. Darahnya berdegup kencang. Matanya tak lepas memandangi gadis yang ada di hadapannya itu. Ia seperti tidak percaya dengan perkataan gadis itu. Puti Juriah lalu berkata, "Wahai Anak yang baru datang, jika itu yang kamu tanyakan, kamu bertanya kepada orang yang tepat. Akulah Puti Juriah yang kamu cari. Akulah ibu dari Hasan Basiri dan adiknya Upik Maradi.

Jika boleh Ibu bertanya, dari mana engkau tahu nama Ibu? Dari mana engkau tahu kampung ini? Tolong jelaskan kepada Ibu, Nak."

Ketika mendengar jawaban Puti Juriah, gadis muda itu pun duduk bersimpuh di hadapan Puti Juriah. Tangan Puti Juriah diraihnya. Air matanya mengalir dengan deras. Ia menangis terisak-isak. Puti Juriah heran dibuatnya. Jantungnya berdegup kencang. Ia pun lalu termenung. Tak lama kemudian, gadis muda itu kembali berkata. "Ampuni hamba, Ibu. Hamba anak dari Hasan Basiri. Hamba adalah cucu kandung Ibu. Nama hamba Asanawati."

Tangis Puti Juriah pun pecah. Ia memeluk gadis itu dengan erat. Ia mematut-matut wajah Asanawati. Tidak salah lagi, wajahnya sangat mirip dengan putranya Hasan Basiri. Puti Juriah sangat senang. Ia juga sedih mengingat putranya yang hilang tak tahu rimbanya.

Puti Juriah kembali bertanya, "Cucuku Asanawati, di mana ayahmu? Mengapa hanya engkau sendiri yang datang kemari? Coba jelaskan kepada Nenek."

Asanawati pun menjawab, "Jika itu yang Nenek tanyakan, ceritanya sangat panjang. Yang pasti hamba adalah putri dari Hasan Basiri, putra kandung Nenek. Sejak kecil kami ditinggalkan oleh ayah kami. Ia pergi merantau. Tidak seorang pun yang mengetahui rantaunya. Kami sudah bertanya ke sana ke mari.

Tidak ada yang mengetahui perihal ayah kami itu. Kami dua orang bersaudara. Adik hamba juga perempuan bernama Siti Rawani. Dia sudah bersuami. Sekarang ia tinggal dengan suaminya. Itulah alasan mengapa hamba datang ke mari. Hamba berharap ayah hamba ada di sini. Nyatanya ayah hamba tidak ada. Kami tinggal di negeri Cerenti, Indragiri. Sejak kecil hamba tinggal di sana. Sebenarnya kami berasal dari Lubuk Basuang. Di situlah asal ibu hamba. Hamba sudah berkunjung ke sana. Berjumpa dengan kakak ibu hamba, Siti Saleha. Dari situ hamba ke sini hendak mencari ibu dari ayah hamba. Kini kita sudah bertemu, Nek."

Puti Juriah tertegun-tegun mendengar cerita gadis itu. Ia merasa senang karena bertemu dengan cucu yang belum pernah ia jumpai sama sekali. Di sisi yang lain, ia juga merasa sedih karena anaknya Hasan Basiri tetap tidak ada kabar beritanya. Anak kandungnya sendiri pun bahkan tidak mengetahui keberadaan ayahnya. Akan tetapi, untuk saat ini ia cukup senang karena bisa bertemu dengan darah daging anaknya. Puti Juriah lalu mengusap pipi dan rambut gadis itu. Ia merasa melihat anak laki-lakinya di wajah gadis tu. Kerinduannya sedikit terobati walaupun tidak dapat bertemu dengan anaknya itu. Puti Juriah kemudian memegang bahu gadis itu. Mereka pun kembali saling berpelukan melepas rindu.

Kisah pun beralih ke Bujang Tonek, anak dari Upik Maradi, saudara perempuan Hasan Basiri. Ia sudah berumur dua puluh tahun. Badannya tegap. Raut mukanya pun enak dilihat. Seperti sudah diketahui, namanya aneh. Pekerjaan Bujang Tonek pun berbeda dari kebanyakan orang di kampungnya. Sehari-hari, ia bukannya pergi ke sawah atau ke ladang, tetapi berkeliaran mondar-mandir di tepian Sinama. Akan tetapi, ia tidak mencari ikan di sungai itu. Setiap malam ia berkeliaran di tepian sungai itu berbekal lampu dan sebuah karung goni. Penduduk kampung sering merasa heran dengan kelakuan Bujang Tonek. Biasanya orang pergi ke sungai untuk menangkap ikan. Akan tetapi, Bujang Tonek sama sekali tidak pernah pulang dengan ikan hasil tangkapannya.

Sebagian penduduk kampung tidak mengetahui apa yang dicari Bujang Tonek di tepian Sinama. Apalagi kalau Bujang Tonek berkeliaran di tepian sungai itu pada malam hari. Tidak ada penduduk yang menangkap ikan di malam hari. Namun, sebagian yang lain sudah mengetahui apa yang dicari Bujang Tonek di tepian Batang Sinama. Apa yang dicari Bujang Tonek di malam hari itu sungguh mengherankan. Lain dari yang lain. Tidak seorang pun penduduk di kampungnya mencari apa yang ia cari. Bujang Tonek mencari ular sanca di tepian Batang Sinama itu.

Malam hari adalah waktu yang tepat untuk mencari ular sanca itu. Bujang Tonek sangat mahir dengan pekerjaannya itu. Ia mengetahui dengan pasti bahwa malam hari adalah waktu yang tepat untuk menangkap ular itu. Mereka biasa berkeliaran di malam hari untuk mencari mangsa. Pada siang hari biasanya ular-ular itu tidur.

Bujang Tonek mengetahui dengan pasti kebiasaan ular-ular itu. Dengan mudah ia bisa menangkap beberapa ekor ular sanca setiap malamnya. Jika ia sudah mendapatkan ular itu, ia akan memasukkannya ke dalam karung goni yang sudah ia persiapkan dari rumah. Keesokan harinya ular-ular itu kemudian dibawa ke Payakumbuh. Ular –ular itu dijual kepada orang Cina. Harga ular itu sangat mahal. Hasil penjualan ular itu bisa menghidupinya selama sebulan.

Begitulah kegiatan Bujang Tonek sehari-harinya. Selain mencari ular di tepian Batang Sinama, ia juga membantu ibunya bekerja di ladang. Bujang Tonek anak yang rajin. Ia biasa membantu ibu dan juga neneknya yang sudah tua. Sebagai anak laki-laki satu-satunya di rumah, ia juga merasa prihatin dengan kesedihan nenek dan ibunya. Mereka selalu memikirkan pamannya, Hasan Basiri, yang tidak ada kabar beritanya.

Bujang Tonek pun juga sangat peduli dengan pamannya, Hasan Basiri. Ia juga sedih karena pamannya tidak diketahui keberadaannya. Tidak ada kabar berita

dari pamannya itu. Untuk itu, ia selalu berusaha mencari kabar berita mengenai pamannya itu. Ia selalu menanyakan kabar mengenai pamannya kepada setiap penduduk kampung yang pulang dari rantau. Menurut kabar terakhir yang didengarnya, pamannya ada di daerah Kuantan, Indragiri. Akan tetapi, ia tidak mengetahui di mana persisnya pamannya berada.

Bujang Tonek sudah lama berkeinginan untuk pergi merantau. Akan tetapi, ibu dan neneknya selalu melarangnya. Mereka takut Bujang Tonek juga bernasib sama dengan pamannya, Hasan Basiri. Akhirnya, Bujang Tonek menyampaikan keinginannya untuk mencari pamannya itu. Setelah bermufakat dengan ibunya, Upik Maradi dan neneknya, Puti Juriah, ia pun memutuskan untuk pergi mencari pamannya yang hilang. Ia berniat untuk menemukan pamannya sambil melihat-lihat negeri orang.

Ibu dan neneknya semula melarangnya. Akan tetapi, setelah diyakinkan oleh Bujang Tonek bahwa ia akan segera pulang begitu menemukan pamannya barulah Puti Juriah dan Upik Maradi menyetujui keinginannya. Mereka melepas kepergian Bujang Tonek dengan ikhlas. Mereka berharap dan berdoa semoga Bujang Tonek berhasil menemukan pamannya dan kembali dengan selamat ke kampung halaman.

2.
Paman Malano

Keesokan harinya berangkatlah Bujang Tonek. Setelah melakukan perjalanan, sampailah Bujang Tonek di Kota Rengat. Rengat adalah Ibu Kota Indragiri. Daerah tersebut terletak di tepian sungai bernama Batang Kuantan. Bujang Tonek baru pertama kali meninggalkan kampungnya. Akan tetapi, ia sama sekali tidak takut karena ia sudah biasa bergaul dengan orang-orang di kampungnya. Karena merasa lapar, Bujang Tonek pun menuju ke sebuah kedai nasi.

Sesampainya di sana, banyak saudagar yang singgah makan di kedai nasi itu. Si Tonek pun duduk di salah satu kursi di kedai itu dan memesan makanan. Sambil makan, Si Tonek asik mendengar obrolan saudagar-saudagar itu. Ia dengan tekun mendengar cerita para saudagar itu. Siapa tahu salah seorang dari mereka ada yang menyebut nama pamannya. Setelah selesai makan, Bujang Tonek tetap duduk di kursinya. Ia duduk termenung. Ia bingung hendak menuju ke mana.

Ketika sedang asik bermenung sambil mendengarkan obrolan para saudagar, ia didatangi oleh salah seorang saudagar. Saudagar itu memperkenalkan dirinya sebagai

Sutan Malano. Ia pun bertanya kepada Bujang Tonek, “Wahai Anak Muda, sejak tadi Paman mengamatimu. Apa yang membuatmu bermuram durja? Siapa namamu, Nak? Dari mana asalmu dan hendak ke manakah dirimu gerangan?”.

Bujang Tonek pun menjawab, “Nama hamba Bujang Tonek, Paman. Hamba berasal dari Luhak Lima Puluh Kota, tepatnya dari negeri Taram. Maksud kedatangan hamba ke sini hendak mencari paman hamba. Sudah lebih dua puluh tahun ia pergi merantau. Sampai sekarang tidak ada beritanya. Baru-baru ini datanglah anak gadis paman hamba hendak mencari ayahnya. Dari dialah hamba mengetahui bahwa paman hamba



merantau ke sini. Akan tetapi, hamba tidak mengetahui persis daerah rantaunya. Apakah Paman pernah mendengar perihal paman hamba itu? Beliau bernama Hasan Basiri."

Setelah mendengar cerita Bujang Tonek, Sutan Malano pun termenung. Ia lalu berkata, "Jika itu yang engkau tanyakan, rasa-rasanya aku pernah mendengar nama itu. Ia biasa berdagang keliling. Ia juga pandai mengaji dan mengobati orang. Kalau tidak salah ia memiliki tahi lalat di dagunya dan tumbuh bulu di sana."

Ketika mendengar jawaban Sutan Malano, Bujang Tonek pun berkata, "Ya Allah. Itu memang benar paman hamba, Hasan Basiri. Tidak salah lagi, Paman. Di mana Paman berjumpa dengan beliau? Apakah Paman mengetahui di mana rumahnya? Kalau Paman berkenan, hamba akan mengunjungi beliau. Mudah-mudahan hamba bisa bertemu kembali dengan paman hamba itu."

Sutan Malano pun menjawab, "Jika itu yang engkau tanyakan. Paman pernah berjumpa dengan beliau di Mudiak Canako, di negeri orang Talang Mamak. Daerah itu terletak di dekat Gunung Tigo Puluah. Akan tetapi, Paman sudah lama tidak berjumpa dengan pamanmu itu. Hampir setahun Paman tidak bertemu lagi dengan beliau. Terakhir bertemu di negeri orang Talang Mamak itu.

Bujang Tonek lalu berkata, "Maafkan hamba, Paman. Baru kali ini hamba mendengar perihal orang Talang Mamak itu. Di manakah hamba bisa menemukan mereka, Paman?"

Sutan Malano pun kemudian bercerita perihal orang Talang Mamak itu. Menurut Sutan Malano, orang Talang Mamak boleh dikatakan belum beradab. Mereka tinggal di dalam hutan. Mereka sengaja mengasingkan diri dari orang luar. Mereka seperti orang Kubu di Jambi. Mereka juga belum menganut satu agama. Akan tetapi, mereka sangat memegang teguh adat mereka. Adat mereka pun sangat keras. Mereka menganut adat Datuk Parpatiah nan Sabatang. Ninik mamak orang Minang bersama dengan Datuk Katumanggungan. Jika ingin pergi ke negeri orang Talang Mamak, orang itu tidak boleh takabur. Ia harus menjaga kata-katanya. Orang Talang Mamak terkenal dangan ilmu kebatinannya. Jika ada yang berbuat salah, itu adalah pertanda bahwa mereka tidak bisa ke luar dari daerah itu. Tinggal selamanya di sana dan menjadi orang semenda Talang Mamak. Sutan Malano khawatir hal itulah yang terjadi pada paman Bujang Tonek. Kemungkinan ia berbuat khilaf sehingga tidak bisa kembali ke Rengat. Matanya sudah dibutakan sehingga tidak mengetahui lagi kampung halamannya.

Setelah mendengar cerita Sutan Malano, Bujang Tonek pun resah. Ia ingin sekali mencari pamannya itu. Ia

pun meminta kepada Sutan Malano untuk mengajaknya ke negeri orang Talang Mamak itu. Ia mau mengerjakan apa saja yang disuruhkan oleh Sutan Malano. Asalkan, ia bisa ikut dan bisa mencari pamannya ke Talang Mamak. Kebetulan sekali Sutan Malano memang akan berdagang ke negeri Talang Mamak. Ia bersedia menolong Bujang Tonek dan mengajaknya pergi ke negeri orang Talang Mamak.

Sutan Malano pun berkata, "Tiga hari lagi kami akan berangkat ke sana. Mudah-mudahan kita bisa bertemu dengan pamanmu, Hasan Basiri itu. Hanya satu pesan Paman, jaga sikap dan perkataanmu, Anak Muda. Jangan pernah takabur di sana. Kamu juga harus bersikap baik kepada gadis-gadis Talang Mamak. Mereka terkenal cantik, hanya belum beradab saja."

Sesaat setelah mendengar perkataan Sutan Malano, senanglah hati Bujang Tonek. Ia memiliki sedikit harapan untuk bisa menemukan pamannya.

3.
Si Cawan

Pada hari yang telah disepakati, berangkatlah rombongan Sutan Malano ke negeri orang Talang Mamak. Sutan Malano membawa beraneka barang dagangan, mulai dari pakaian hingga barang-barang pecah belah. Bujang Tonek heran karena barang yang dibawa Sutan Malano bagus-bagus semua. Sutan Malano pun menjelaskan bahwa orang Talang Mamak memang tinggal di hutan. Akan tetapi, selera mereka sangat tinggi. Mereka menyukai piring dan gelas yang bagus. Kebetulan Sutan Malano membawa banyak barang pecah belah. Ada orang Talang Mamak yang akan menikah.

Orang yang akan menikah itu bernama si Cawan. Sungguh aneh namanya. Orang Talang Mamak memang biasa menamakan anak yang baru lahir berdasarkan benda yang dilihatnya pertama kali. Kebetulan orang tua si Cawan melihat cawan ketika anaknya lahir. Dinamailah anak itu si Cawan. Menurut Sutan Malano, si Cawan seusia dengan Bujang Tonek. Ia menyarankan kepada Bujang Tonek untuk mendekati si Cawan.

Dengan demikian, Bujang Tonek bisa bertanya mengenai pamannya Hasan Basiri. Si Cawan juga mengerti bahasa Minang sehingga lebih mudah berbincang-bincang dengannya.

Setelah melakukan perjalanan selama empat hari, sampailah rombongan itu ke negeri orang Talang Mamak. Beberapa orang terlihat melambai-lambaikan tangannya. Mereka disambut gembira oleh orang Talang Mamak. Tamu orang Minang memang menjadi tamu istimewa di Talang Mamak. Mereka sangat hormat kepada orang Minang. Jika ada yang datang berdagang, mereka akan menyediakan sebuah rumah untuk tinggal. Mereka juga memberi alat dapur secukupnya. Setelah



itu, mereka akan berdagang. Mereka mempertukarkan barang-barang yang dibawa pedagang dengan barang-barang dari orang Talang Mamak.

Si Cawan termasuk salah seorang yang menyambut kedatangan rombongan Sutan Malano. Anak muda itu gagah. Badannya pun tegap. Rambutnya panjang sebahu. Kelihatannya dia juga baik dan rajin bekerja. Ia membantu Sutan Malano menurunkan barang dagangannya. Kemudian, Sutan Malano memanggil si Cawan dan berkata, "Cawan, ada seseorang yang ingin saya kenalkan kepadamu. Ini Bujang Tonek. Ia juga berasal dari Minang. Saya harap engkau bisa berteman dengannya selama kami di sini."

Mereka pun berkenalan. Setelah itu si Cawan dan Bujang Tonek berbincang-bincang. Bujang Tonek menyampaikan maksud kedatangannya ke negeri orang Talang Mamak itu. Ia ingin mencari pamannya yang hilang. Menurut kabar berita, pamannya itu pernah datang ke sini.

Ia lalu berkata, "Wahai Saudaraku Cawan, hamba ingin bertanya perihal paman hamba itu. Pernahkan engkau mendengar mengenai beliau? Ia bernama Hasan Basiri. Beliau memiliki tahi lalat di dagunya. Di tahi lalat itu tumbuh bulu di atasnya."

Ketika mendengar perkataan Bujang Tonek, si Cawan pun termenung sambil berpikir. Ia pun lalu menjawab, "Kalau hamba tidak salah, hamba pernah

mendengar nama itu. Akan tetapi, itu sudah lama sekali. Rasanya sudah lebih dari setahun hamba mendengar nama itu. Engkau tidak usah khawatir. Hamba akan membantumu mencarinya. Kita akan bertanya kepada orang kampung hamba. Kita juga bisa melihat secara batin atau memakai *kumantan*, orang keramat."

Bujang Tonek tercengang mendengar jawaban si Cawan. Ia belum pernah mendengar sebutan kumantan. Ia hanya pernah mendengar nama Batang Kuantan. Si Cawan pun kemudian kembali berkata, "Wahai Saudaraku yang baru datang, hamba harap Saudara bisa bersabar. Yang hilang akan sama-sama kita cari. Jangan khawatir mengenai itu. Hamba akan menolongmu, Saudaraku. Jika engkau lama di sini, engkau bisa menghadiri pesta pernikahanku."

Si Cawan memang akan menikah dengan gadis pilihannya. Menurut si Cawan, calon istrinya itu sangat pintar. Ia bisa membaca dan menulis. Ia belajar dengan seseorang bernama Datuk Hasan. Ciri-ciri Datuk Hasan itu sesuai dengan ciri-ciri paman Bujan Tonek. Bujang Tonek merasa senang. Ada sedikit harapan di hatinya. Mudah-mudahan Datuk Hasan yang diceritakan si Cawan memang benar pamannya, Hasan Basiri.

4.
Kumatan

Sudah empat hari lamanya Bujang Tonek membantu Sutan Malano. Ia membantu membawa rotan, kemenyan, dan aneka hasil hutan lainnya. Barang-barang hasil hutan itu dipertukarkan dengan barang dagangan Sutan Malano. Bujang Tonek asyik bekerja membantu Sutan Malano. Ia juga bekerja di dapur. Ia pandai memasak sehingga menyenangkan hati Sutan Malano.

Ketika sedang asik bekerja, datanglah sahabatnya, si Cawan. Ia menyapa Bujang Tonek dan berkata, "Wahai Sahabatku Tonek, sudah dua hari kita tidak bertemu. Hamba mencari rotan dan damar ke dalam hutan. Semua itu untuk membayar piring halus yang hamba beli dari Sutan Malano. Piring halus itu sebagai mas kawin untuk pernikahan hamba nanti dengan si Bungo. Perihal pamanmu itu, nanti malam kita pergi ke tempat kumantan. Kita akan bertanya mengenai pamanmu Hasan Basiri, apakah beliau masih hidup atau tidak."

Senanglah hati si Bujang Tonek. Ia pun mengajak sahabatnya masuk ke dalam rumah. Kebetulan ia baru selesai memasak. Ia mengajak si Cawan untuk makan di rumahnya. Si Cawan pun dengan senang hati menerima ajakan tersebut. Ia makan dengan lahap. Bujang Tonek memang pintar memasak. Masakannya enak dan gurih. Kepandaian itu sangat berguna sebagai bekal hidup nantinya.

Selesai makan, si Cawan berpamitan. Mereka berjanji untuk bertemu nanti malam. Mereka sepakat untuk melihat pertunjukan kumantan. Para gadis menari dan menyanyi. Kesempatan seperti itu jarang sekali didapat apalagi dapat melihat adat Talang Mamak secara langsung di negeri orang Talang Mamak sendiri. Di sana ia bisa melihat seisi kampung: tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Semua orang keluar melihat kumantan. Bujang Tonek belum pernah melihat pertunjukan seperti itu apalagi di Minangkabau hal seperti itu jarang terjadi. Itu mungkin karena adat yang bersendi syarak dan syarak bersendi pada kitab.

Malam hari pun tiba. Malam itu sangat indah. Cahaya bulan menyeruak di balik pepohonan dan rumah-rumah penduduk Talang Mamak. Angin berembus sepoi-sepoi. Suasana tenang dan damai. Malam itu suluh dinyalakan di beberapa tempat. Suluh menerangi kampung orang Talang Mamak. Di sebuah tempat tampaklah sebuah

panggung. Di sekeliling panggung dipasang suluh sebagai penerangannya. Orang mulai berdatangan ke tempat tersebut. Bujang Tonek dan Sutan Malano juga sudah sampai di tempat tersebut. Tonek dan si Cawan duduk berdampingan di atas sebuah kayu yang sudah roboh. Mereka duduk agak terlindung dari orang banyak. Akan tetapi, mereka masih bisa melihat ke arah panggung.

Tak lama kemudian terdengar bunyi gendang dan ketipung. Suara gendang itu mengiringi arak-arakan. Arak-arakan itu bergerak menuju panggung. Di dalam arak-arakan itu tampaklah kumantan. Ia memakai gelang dari besi dan perak. Kepalanya dihiasi karangan bunga. Karangan bunga juga terkalung di lehernya. Ia melangkah sambil bernyanyi. Selain menyanyi, kumantan itu juga menari. Ia diapit oleh dua orang. Seorang bernama Panginang dan seorang lagi si Bujang Bayu. Di belakang kumantan, si orang keramat, berbarislah beberapa orang gadis. Mereka masih sangat muda. Rupa mereka elok dan cantik-cantik. Mereka memakai gelang bunga dan memakai kain kembang-kembang. Rambut mereka pun disanggul. Sambil berjalan, mereka menari. Sambil menari, mereka juga menyanyi mengikuti nyanyian dari kumantan.

Tonek terheran-heran melihat pertunjukan itu. Ia belum pernah melihat pertunjukan seperti itu di kampungnya. Ia pun juga tertarik melihat gadis-

gadis muda yang cantik rupawan. Ia tidak menyangka ternyata kampung yang berada di dalam hutan itu memiliki gadis-gadis secantik itu. Ada bunga di dalam hutan belantara.

Gadis-gadis itu kemudian naik ke panggung. Mereka terus menari sambil bernyanyi. Di antara gadis-gadis yang menari dan menyanyi itu tampaklah seorang yang cukup mencolok. Gerakan tariannya sangat indah. Suaranya juga terdengar sangat merdu ketika bernyanyi. Wajahnya juga sangat cantik. Tonek belum pernah melihat gadis secantik itu di kampungnya.

Ketika sedang asyik melihat tarian itu, Tonek dikejutkan oleh suara si Cawan. "Saudaraku Tonek, menurutmu, dari sekian banyak gadis yang sedang menari itu, mana di antara mereka yang paling cantik?" tanya si Cawan kepada Tonek.

Sambil tersenyum Bujang Tonek menjawab, "Jika itu yang engkau tanyakan, Saudaraku, pasti gadis yang berdiri paling depan itu. Dia yang paling mencolok di antara para penari itu. Belum pernah hamba bertemu gadis secantik itu di ranah Minang. Rupanya seperti Putri Melayu, putri dari Kerajaan Bintan."

Ketika mendengar jawaban Bujang Tonek, si Cawan pun tersenyum. Sambil berbisik ia berkata, "Engkau memang benar, Saudaraku. Gadis yang berdiri paling depan itu yang paling cantik. Engkau tahu siapa

dia, Saudaraku? Dialah si Bungo, tunangan hamba. Sebulan lagi kami akan menikah. Sayang sekali syarat pernikahannya masih kurang. Jadi, hamba harus mencari lebih banyak rotan lagi ke dalam hutan."

Setelah mendengar perkataan si Cawan, Bujang Tonek termangu. Darahnya berdegup kencang. Ada rasa sakit di ulu hatinya. Bagai ditikam-tikam jarum. Bagai ditusuk sembilu. Dia tidak mengerti mengapa perasaannya jadi seperti itu. Entah apa sebabnya hingga ia merasa sangat sedih.

Tiba-tiba si Cawan kembali berkata, "Tonek, hamba dan si Bungo besok lusa hendak berkunjung ke pondokmu. Si Bungo ingin belajar memasak denganmu. Datuk Hasan telah mengajarinya baca tulis. Sekarang ia ingin belajar memasak dengan keponakannya. Hamba sangat senang bisa mengenal kalian berdua. Kalian adalah saudara-saudara terbaik saya dari Minang. Begitu juga dengan Datuk Malano. Saya sangat senang bisa berkawan dengan kalian semua. Seumur hidup tidak akan pernah saya lupakan."

5.
Belajar Masak

Esok harinya Bujang Tonek duduk-duduk di depan rumahnya. Ia baru saja membereskan pekerjaannya. Ia termenung-menung sendiri. Sudah beberapa hari ia di negeri orang Talang Mamak. Tujuannya hendak mencari pamannya yang hilang. Akan tetapi, sampai hari ini jejak pamannya masih belum juga terlihat. Banyak cerita yang didengarnya. Akan tetapi, tidak ada kepastian mengenai keberadaan pamannya. Selain mengingat pamannya yang hilang, Bujang Tonek juga teringat dengan gadis yang menari dan menyanyi semalam. Ia tidak menyangka bahwa yang menjadi bintang di panggung semalam adalah tunangan si Cawan. Entah apa gerangan yang terjadi dengan dirinya. Ia selalu teringat dengan si Bungo, tunangan si Cawan itu. Ia merasa bersalah karena si Bungo adalah tunangan sahabatnya.

Saat sedang asyik bermenung, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara seseorang dari arah belakang. Si Tonek segera melihat ke arah datangnya suara itu. Ia melihat seorang anak gadis berdiri di belakangnya. Ternyata yang datang adalah si Bungo, tunangan si Cawan.

Gadis itu lalu berkata, “Abang Tonek yang baik, saya adalah si Bungo, tunangan Abang Cawan. Mungkin Abang Cawan sudah bercerita kepada Abang Tonek. Hamba ingin belajar memasak dengan Abang. Saya ingin sekali pandai memasak karena di kampung ini tidak ada yang bisa memasak. Biasanya kami memakan makanan mentah. Hamba ingin sekali bisa memasak seperti Abang Tonek, membuat gulai yang enak dan goreng ikan yang gurih.”

Saat mendengar perkataan si Bungo, Bujang Tonek jadi tersenyum. Ia berkata-kata dalam hati. Sejauh ini ia meninggalkan kampung halaman. Hendak mencari paman yang hilang. Rupanya ia ditakdirkan menjadi guru memasak gulai, mengajarkan cara memasak ke gadis Talang Mamak. Tonek pun dengan senang hati mengajarkan si Bungo cara memasak gulai yang enak. Ia juga mengajarkan cara goreng-menggoreng. Ia pun berpikir jika ia membuka sekolah memasak di sini, tentu besar sekali manfaatnya. Tentu banyak murid yang akan belajar.

Berkat rajin berguru, dalam beberapa hari si Bungo sudah mulai pandai memasak. Ia mulai pandai membuat gulai. Selain itu, ia juga paham cara goreng-menggoreng.

Si Cawan pun sangat senang hatinya. Ia bangga dengan tunangannya itu karena sudah bisa memasak. Tunangannya itu juga bisa membaca dan menulis. Si



Bungo memang kebanggaan orang Talang Mamak. Tidak semua gadis bisa seperti dirinya. Karena sering bergaul dengan pendatang, si Bungo pun menjadi pintar. Ia cantik, pandai menari dan menyanyi, bisa baca tulis, dan ia juga bisa memasak. Si Bungo tidak kalah dengan gadis-gadis dari kampung lainnya. Si Cawan sangat senang hatinya. Ia tidak ragu-ragu lagi mengirim si Bungo berguru kepada si Tonek.

Si Bujang Tonek pun tidak keberatan dengan hal itu. Ia dengan senang hati mengajar si Bungo. Kegiatan itu bisa sedikit menghibur hatinya yang susah. Paman yang dicari tidak kunjung bertemu. Ia malah bertemu dengan

seorang gadis cantik, tunangan sahabatnya. Malangnya lagi, ia mulai jatuh hati kepada si Bungo. Ia sadar itu tidaklah mungkin terjadi. Si Bungo sudah bertunangan. Ia tidak ingin merusak pertunangan sahabatnya itu.

Si Bungo terus belajar dengan si Tonek. Ia mulai mahir memasak. Ia mulai mengajarkan apa yang diajarkan si Tonek kepada gadis-gadis lainnya. Si Cawan bangga sekali dengan tunangannya itu. Ia sudah tidak sabar ingin secepatnya mempersunting si Bungo. Sebulan rasanya setahun. Hari berlalu terasa lambat. Ingin rasanya ia mempercepat waktu sehingga ia bisa duduk bersanding dengan si Bungo.

6.
Dililit Ular Besar

Hari berlalu. Tidak terasa sudah cukup lama si Tonek di negeri Talang Mamak. Ia pun semakin akrab dengan si Cawan dan tunangannya si Bungo. Si Cawan tidak keberatan jika si Bungo berteman juga dengan Tonek. Akan tetapi, ada perasaan lain di hatinya. Ia merasa si Bungo tidak seperti dulu lagi terhadapnya. Ia merasa si Bungo sudah berubah. Si Bungo jadi hambar kepadanya. Entah apa gerangan sebabnya. Apakah si Bungo tidak lagi mencintainya? Apakah ia mulai menyukai orang lain? Apakah orang itu sahabatnya sendiri, si Bujang Tonek? Berbagai pertanyaan berkecamuk di dalam pikirannya.

Beralih kisah pada Sutan Malano. Karena dagangan sudah habis, Sutan Malano berencana hendak pulang. Ia berniat menjamu orang kampung. Ia lalu meminta tolong kepada si Cawan untuk mencari ikan. Ikan itu nantinya akan dimasak oleh si Bungo. Ia akan mempraktikkan apa yang sudah dipelajarinya dari si Tonek. Tibalah waktu perjamuan. Ramailah orang yang datang ke pondok Sutan Malano. Mereka sudah tidak sabar ingin

mencicipi hasil masakan gadis Talang Mamak. Mereka pun memuji masakan si Bungo. Ternyata masakan si Bungo tidak kalah rasanya dari masakan si Tonek. Orang Kampung Talang Mamak sangat bangga kepada si Bungo. Mereka pun tidak lupa berterima kasih kepada Bujang Tonek yang sudah mengajarinya memasak.

Setelah menjamu orang sekampung, Sutan Malano dan Bujang Tonek mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa pulang. Si Cawan juga membantu keduanya. Mereka asyik mengikat dan menaikkan barang-barang itu ke atas perahu. Tiga hari lagi mereka akan meninggalkan negeri orang Talang Mamak, pulang ke kampung halamannya. Jika umur panjang, mereka akan kembali ke negeri itu. Berdagang seperti biasanya. Orang-orang berdatangan. Ada yang membawa rotan, juga damar. Berbagai hasil hutan dibawa ke hadapan Sutan Malano. Hutan itu memang kaya. Seperti tidak akan habis isinya. Orang Talang Mamak sangat paham cara memanfaatkan isi hutan. Mereka juga paham cara melestarikannya sehingga hutan bisa tetap terjaga.

Ketika asyik bekerja, tiba-tiba mereka mendengar suara teriakan. Teriakan itu bergema di udara. Suaranya sangat menyayat hati. Semua orang kaget dibuatnya. Mereka pun melihat ke kiri dan ke kanan. Mereka berusaha mencari sumber teriakan itu. Mereka memasang telinga. Kemudian, suara teriakan itu kembali



terdengar. Ternyata asal teriakan itu dari belakang rumah. Mereka berlari ke dapur. Si Bungo tidak ada di situ. Padahal, dia baru saja berada di dapur itu. Mereka pun berusaha mencari si Bungo. Mereka berlari ke belakang rumah. Mereka kaget bukan main. Di semak belukar tampaklah si Bungo sedang dililit ular besar. Ular itu seukuran paha orang dewasa. Kepala ular itu berada tak jauh dari kepala si Bungo. Badannya melilit seluruh badan si Bungo. Hanya kaki si Bungo yang tidak dililit ular itu. Semua orang ketakutan. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka takut nanti ular itu malah menyerang mereka. Tidak ada yang berani mendekati si Bungo yang sedang dililit ular.

Tak lama berselang, si Cawan pun sampai di belakang rumah. Ia sangat kaget melihat pemandangan di hadapannya. Ia berteriak. Ada perasaan iba dan takut. Perasaan itu bercampur baur. Ia iba melihat tunangannya di dalam cengkraman ular besar. Dengan cepat si Cawan mengambil parang. Ia hendak membunuh ular itu. Akan tetapi, ia bingung. Bagaimana cara membunuh ular itu tanpa melukai si Bungo? Jika ia menghujamkan parang itu, tentu saja si Bungo juga ikut terluka. Si Cawan kehilangan akal. Ia mondar-mandir saja di tempat itu. Orang yang datang bertambah ramai. Akan tetapi, tidak ada satu pun yang berani mendekati ular itu. Mereka berserah diri saja pada Tuhan.

Tiba-tiba Bujang Tonek yang sedari tadi sudah mendengar teriakan si Bungo datang mendekat. Ia melihat si Bungo berguling-guling di semak belukar. Ular besar melilit badannya. Si Tonek tercenung sejenak. Ia merapal mantra dari gurunya. Ia berusaha untuk memusatkan pikirannya. Setelah itu, dengan sigap ia melompat ke dalam semak. Didekatinya si Bungo yang sedang berjuang melepaskan diri dari lilitan ular. Si ular besar terkejut dengan kedatangan Tonek. Ia menjulurkan lidahnya. Dengan cepat si Tonek bertindak. Ia menangkap kepala ular besar itu. Ia lalu menekan kepala ular itu. Ular itu tidak berkutik. Ular itu lalu melepaskan lilitannya dari tubuh si Bungo. Si Tonek dengan mudah melumpuhkan ular besar itu. Tidak usah heran karena di kampungnya Tonek dikenal orang sebagai penangkap ular besar. Ia sudah melumpuhkan puluhan ekor ular besar di tepian Sinama.

Setelah melihat kejadian itu, semua orang hanya bisa melongo. Mereka kagum dengan keahlian si Tonek. Baru kali ini mereka melihat orang melumpuhkan ular besar dengan sangat mudah. Mereka biasa tinggal di hutan dan biasa melihat binatang buas. Akan tetapi, baru kali ini mereka melihat ada orang melumpuhkan ular dengan cara yang dilakukan si Tonek. Sementara

itu, si Tonek masih memegang kepala ular besar itu. Ia berteriak kepada orang kampung untuk mengambilkannya sebuah goni. Setelah goni datang, ia pun memasukkan ular besar itu ke dalam goni.

Si Bungo yang sudah lepas dari bahaya terlihat pucat wajahnya. Para gadis dan ibu-ibu membantunya. Ia terduduk lemas di halaman rumah. Ia masih belum percaya apa yang baru saja dialaminya. Ia sangat bersyukur bisa bebas dari lilitan ular itu. Ibu si Bungo berlari mendapati anak gadisnya. Ia memeluk anak gadisnya dengan erat. Seolah-olah ia tidak ingin melepaskannya lagi.

Si Tonek membawa goni berisi ular itu ke hadapan Sutan Malano. Ia berkata, "Paman, ular ini bisa jadi barang dagangan kita. Siapa tahu di Rengat nanti ada orang Cina yang akan membeli ular ini."

Sutan Malano yang sedari tadi terheran-heran melihat kejadian itu berkata, "Aku kagum denganmu, Tonek. Ternyata, engkau memiliki ilmu kesaktian juga. Baru kali ini aku melihat ada orang menangkap ular besar seperti menangkap belut saja. Apa ilmu yang engkau pakai, Tonek? Tidak ada orang sini yang bisa melakukan itu."

Setelah mendengar perkataan Sutan Malano, si Tonek hanya tersenyum. Ia lalu berkata, "Paman tidak usah heran. Itu sudah biasa hamba lakukan. Paman

tentu tahu bahwa kewajiban kita menolong orang. Apalagi orang yang berada dalam bahaya. Kita apakan ular ini, Paman? Adakah orang yang mau membelinya? Kita akan bawa ular ini hidup-hidup, Paman."

Sutan Malano menjawab, "Kita akan bawa ular itu, Tonek. Harga ular seperti itu sangat mahal. Apalagi kita menjualnya hidup-hidup. Ada orang Cina di Rengat nanti yang akan membelinya. Uangnya bisa engkau pakai untuk pulang ke Payakumbuh."

Si Tonek lalu mengikat karung goni itu. Ia meletakkan goni itu di sudut rumah. Ia kembali bekerja seperti semula seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Sementara itu, si Bungo sudah dibawa ke dalam rumah. Ia dibaringkan di atas tikar. Ibunya membersihkan badan si Bungo yang sudah berlumuran tanah. Sama sekali tidak ada luka di tubuhnya. Ibunya sangat bersyukur. Ia berterima kasih kepada si Tonek yang sudah menyelamatkan anak gadisnya. Ia tidak tahu apa yang akan menimpa anaknya jika tidak ada si Tonek. Ibu si Bungo semakin kagum kepada si Tonek. Ia memiliki banyak kepandaian. Ia bisa memasak, tetapi juga bisa menaklukkan ular besar dengan mudahnya.

Berita mengenai kejadian itu cepat menyebar ke seluruh kampung. Mereka bersyukur ular besar itu sudah ditangkap. Selama ini ular itu cukup meresahkan penduduk kampung. Banyak ayam yang hilang. Bahkan,

pernah sekali masa anak kecil yang hilang. Mungkin saja anak itu sudah dimangsa ular besar itu. Berita mengenai si Tonek melumpuhkan ular itu juga cepat tersebar. Penduduk kampung kagum dengan keahlian si Tonek. Ia menangkap ular besar seperti menangkap belut saja. Di mata orang kampung si Tonek sudah menjadi penyelamat mereka. Mereka menganggap si Tonek dikirim oleh Patalla Guru. Mereka menaruh hormat dan takut kepada si Tonek. Mereka tidak menyangka si Tonek memiliki keahlian itu. Ia biasanya hanya membantu Sutan Malano berdagang. Ternyata, ia memiliki ilmu yang tinggi.

Tak lama berselang datanglah para penghulu kampung. Mereka mendatangi si Tonek. Dengan antusias mereka menyalami si Tonek. Tak lupa mereka mengucapkan terima kasih karena sudah menolong warganya. Mereka menaruh hormat kepada anak muda dari Minang itu. Di balik ketenangannya, ternyata ia bertuah. Ia memiliki kesaktian yang jarang dimiliki oleh orang Talang Mamak.

7.
Bermusyawarah

Pada malam harinya, Sutan Malano dan si Tonek duduk bermenung di dalam rumah. Sutan Malano sibuk dengan pikirannya sendiri. Sementara itu, si Tonek juga termenung. Ia masih memikirkan kejadian yang menimpa si Bungo. Dipandanginya tikar pandan tempat si Bungo terbaring tadi siang. Hatinya berdesir. Ia tidak dapat menipu hatinya lagi. Ia menyukai gadis Talang Mamak itu. Akan tetapi, ia sedih karena si Bungo sudah bertunangan dengan sahabatnya sendiri. Beberapa hari lagi ia akan meninggalkan kampung itu. Ia akan berpisah dengan si Bungo. Ia sedih sekaligus malu dengan perasaannya itu. Namun, ia juga senang karena ia sudah menyelamatkan si Bungo dari bahaya. Itu saja sudah menyenangkan hatinya.

Tiba-tiba, Sutan Malano dan si Tonek dikejutkan oleh suara orang ramai di luar rumah. Mereka heran siapa yang datang malam-malam begini. Dari suaranya tentu banyak orang yang ada di luar. Sutan Malano berpikir keras ada apa gerangan. Apakah mereka melakukan kesalahan yang membuat marah seisi kampung? Dengan takut, Sutan Malano membuka pintu. Ia melengok ke halaman.

Di halaman, para penghulu dan manti berdiri di sana. Lalu, kepala kampung berkata, “Wahai Sutan Malano. Apakah kami boleh masuk ke dalam rumah? Ada hal penting yang harus kami bicarakan dengan Tuan.”

Sutan Malano pun mempersilakan mereka masuk ke dalam rumah. Penghulu kampung dan pengikutnya segera masuk ke dalam rumah. Mereka duduk di atas tikar pandan. Tak lama berselang penghulu kampung pun berkata, “Adapun maksud kedatangan kami ke sini hendak berunding dengan Sutan Malano dan si Bujang Tonek. Kami sudah menganggap Sutan sebagai kawan kami. Sutan juga sudah menjadi paman si Tonek. Ada hal penting yang akan kami sampaikan. Siang tadi kami sudah berapat. Sutan tentu mengetahui bahwa sebulan lagi si Cawan akan menikah. Ia akan menikahi si Bungo. Akan tetapi, ada hal yang akan berubah. Biarlah si Cawan sendiri yang akan menyampaikannya.”

Dengan suara bergetar, si Cawan pun berkata, ”Teman hamba Tonek dan paman Sutan Malano. Hamba akan menyampaikan isi hati hamba. Saya berharap Paman dan Tonek bisa menerimanya. Tonek, kita sudah cukup lama berkawan. Kita sudah saling mengenal satu sama lainnya. Engkau juga sudah mengenal si Bungo. Ada hal yang mengganjal di hati hamba. Hamba amati belakangan ini ada yang berubah dari diri si Bungo. Jelas sekali ia mulai menjauhi saya. Hamba sudah

mengetahuinya, Tonek. Si Bungo tidak lagi menyukai hamba. Angin itu sudah berubah. Hamba sudah menyadarinya sejak lama. Berdasarkan adat kami, kita akan menyelesaikannya secara jantan. Kita berdua akan masuk ke hutan. Siapa yang dapat bertahan di hutan dan kembali ke kampung dalam keadaan hidup, ialah yang berhak mendapatkan si Bungo. Akan tetapi, setelah melihat kejadian si Bungo dililit ular, hamba berubah pikiran. Hamba tidak akan menantangmu, Tonek. Hamba menyerah. Hamba dengan rela menyerahkan si Bungo kepadamu, Sahabatku. Bagi hamba sudah tidak patut lagi mengawini si Bungo. Hal ini sudah disetujui oleh para penghulu kampung. Orang tua hamba juga sudah menyetujuinya. Begitu juga dengan orang tua si Bungo. Sudilah kiranya Bujang Tonek menerimanya."

Ketika mendengar perkataan si Cawan, Bujang Tonek hanya bisa terdiam. Ia tidak menyangka akan mendapati perkara seperti itu. Ia pun lalu berkata, "Oi kawan hamba si Cawan, engkau jangan salah sangka. Engkau juga jangan salah mengira. Hamba tidak bermaksud seperti itu. Hamba tidak ingin memutuskan kasih antara engkau dan si Bungo. Hamba baru datang ke kampung ini. Hamba juga belum mengenal si Bungo dengan baik. Engkau lebih mengenal si Bungo, Cawan. Engkau sudah bertunangan dengannya."

Si Cawan lalu menjawab, “Saudara hamba Bujang Tonek, saat ini, di mata hamba semuanya sudah berubah. Si Bungo bukan tunangan hamba lagi. Akan tetapi, ia sudah menjadi milik sahabat hamba. Ia haram untuk hamba kawini. Sejak dililit ular besar, si Bungo bukan milik saya lagi. Menurut ramalannya, jodoh si Bungo bukanlah pemuda Talang Mamak, tetapi pemuda dari Minang yang melepaskannya dari bahaya. Engkau tidak usah khawatir. Masih banyak gadis Talang Mamak sebagai gantinya. Si Bungo hamba serahkan kepadamu, Tonek. Bawalah ia bersamamu. Ibu bapaknya juga sudah setuju. Sekarang si Bungo jadi tanggung jawabmu. Tolong jagalah ia dengan baik.”

Setelah mendengar perkataan si Cawan, Bujang Tonek tidak dapat menahan haru. Ia menangis sambil memeluk si Cawan. Ia tidak menyangka si Cawan memiliki hati sebesar itu. Ia rela melepaskan tunangannya untuk sahabatnya. Si Cawan pun tak bisa menahan harunya. Ia lega karena beban berat di hatinya sudah lepas. Ia rela dan senang sekali karena si Bungo berada di tangan yang tepat. Mereka saling menyukai. Adapun si Tonek tak terkira girangnya hati. Kebahagiaannya melebihi apa pun. Tak tergantikan oleh sebongkah emas sekali pun.

Tak lama kemudian, penghulu kepala berkata, “Sekarang masalahnya sudah jelas. Kita sudah sama-sama mendengar kehendak Patalla Guru. Itu juga



sudah sesuai dengan adat kita di Kampung Talang Mamak ini. Hutang nyawa dibayar nyawa. Si Bungo berhutang nyawa pada Bujang Tonek. Ia harus membayarnya dengan nyawanya juga. Si Bungo kami serahkan kepadamu, Bujang Tonek. Hanya satu pinta kami. Akad nikah harus dilaksanakan secara adat kami di Talang Mamak. Setelah itu, terserah Tuan Malano. Silakan Tuan melaksanakan akad nikah menurut adat Tuan dan agama yang Tuan anut. Tiga hari lagi kita akan melangsungkan akad nikahnya."

8.
Di Mana Bumi Dipijak, di situ Langit Dijunjung

Tiga hari kemudian, Bujang Tonek dan si Bungo dibawa ke hadapan penghulu. Mereka akan melangsungkan akad nikah menurut adat Talang Mamak. Sesampainya di rumah penghulu, ramai orang yang menunggu. Mereka duduk berkeliling. Si Tonek duduk di hadapan juru bahasa. Si Bungo pun duduk di samping Tonek. Di hadapan penghulu terletak pedang. Tonek tidak tahu kegunaan pedang itu. Pedang itu lalu diambil dan dibawa ke bawah atap. Lalu, penghulu mengarahkan ujung pedang ke arah kasur.

Penghulu lalu berkata, "Wahai Saudaraku, siapa gerangan yang punya pedang ini. Berapa harga pedang ini?"

Ketika mendengar pertanyaan penghulu, seorang laki-laki menjawab, "Pedang itu punya kami, Penghulu." Laki-laki itu adalah perwakilan dari kaum si Bungo.

Penghulu lalu berkata, "Jika pedang ini patah, saya tidak akan menyambungnya. Jika pedang ini sumbing, saya tidak akan menambalnya."

Orang banyak menjawab, "Saiiit."

Penghulu pun melanjutkan sambil mengarahkan pandangannya kepada si Tonek. “Mengapa kamu datang ke sini?” tanya penghulu.

Tonek jadi gemetar. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Si Cawan menghampirinya dan membisikkan sesuatu ke telinga si Tonek. Tonek lalu berkata, “Saya datang ke sini hendak menikahi si Bungo.”

Penghulu lalu menghadap si Bungo dan berkata, “Mengapa kamu datang ke sini?” tanya penghulu.

Si Bungo pun menjawab, “Saya akan menikah dengan si Tonek.”

Selanjutnya, penghulu membaca khotbah nikah. Setelah khotbah nikah dibacakan, resmilah si Tonek dan si Bungo jadi suami istri.

Setelah akad nikah selesai, orang pun pulang ke rumahnya masing-masing. Ibu si Bungo mendatangi Bujang Tonek. Tonek kini sudah menjadi menantunya. Ibu Tonek lalu berkata, “Tonek dan Bungo, kalian kini sudah resmi jadi suami istri. Engkau tidak usah pulang ke rumahmu. Pulanglah ke rumah kami bersama-sama dengan si Bungo.”

Setelah mendengar perkataan ibu si Bungo, Tonek berkata, “Wahai Ayah dan Ibu, akad nikah memang sudah selesai menurut cara orang Talang Mamak. Akan tetapi, secara adat dan agama kami di Minang, belum ada akad nikah. Kami belum sah sebagai suami istri.

Hamba berharap Ayah dan Ibu bersabar. Kami akan menikah secara adat dan agama. Agama kami di ranah Minang bernama agama Islam."

Ketika mendengar perkataan si Tonek, semua orang menjadi senang. Mereka semakin kagum dengan si Tonek. Di mata mereka derajat Bujang Tonek semakin bertambah tinggi.

Tonek memang laki-laki yang beruntung. Keberuntungan itu tidak lepas dari kuasa Allah. Ia berangkat dari kampung halaman hendak mencari pamannya yang hilang. Pamannya tidak bertemu. Jangankan bertemu, jejaknya pun tak tampak, entah hidup atau sudah mati. Tidak seorang pun mengetahuinya. Di balik semua kesusahan itu, ia malah bertemu dengan gadis cantik dari Talang Mamak. Si Bungo namanya. Kesusahannya berganti dengan kebahagiaan. Si Bungo, bunga kampung Talang Mamak sekarang jadi miliknya. Semua itu akibat ulah si ular besar. Ia semestinya berterima kasih pada ular itu karena sudah menyatukannya dengan gadis pujaan hatinya.

9.
Pulang ke Kampung Halaman

Setelah selesai upacara akad nikah menurut adat Talang Mamak, Tonek meminta izin kembali ke kampung halaman. Mereka dilepas dengan hati yang suci, juga hati yang rela. Semua penduduk kampung melepas kepergian Tonek dan si Bungo. Ayah dan ibu si Bungo, manti dan penghulu, begitu juga si Cawan melepas kepergian mereka. Mereka sudah mengikhlaskan si Bungo dibawa oleh Bujang Tonek ke kampung halamannya.

Waktu keberangkatan sudah semakin dekat. Sutan Malano dan Bujang Tonek sudah mempersiapkan segala sesuatu sebelumnya. Semua perlengkapan sudah dinaikkan ke atas perahu. Barang-barang itu juga sudah diikat dengan kuat. Begitu juga dengan barang bawaan si Bungo. Karung goni berisi ular besar juga tak ketinggalan. Goni itu sudah lebih dahulu dinaikkan. Si Tonek takut jika goni itu ketinggalan. Sutan Malano pun berpamitan dengan orang-orang kampung. Ia mengucapkan terima kasih kepada semua orang. Orang Talang Mamak telah menyambut dan melayani mereka dengan baik. Sutan Malano berjanji akan datang kembali untuk berdagang.

Si Tonek dan si Bungo juga berpamitan kepada semua orang. Mereka menyalami ayah dan ibu si Bungo. Ibu si Bungo tidak bisa menahan haru melepas kepergian anaknya. Ia terisak-isak sambil memeluk anak gadis kesayangannya. Begitu juga dengan si Bungo. Ia juga tak henti-hentinya menangis. Ini adalah kali pertama ia meninggalkan kampung dan kedua orang tuanya. Ia pergi untuk waktu yang cukup lama. Akan tetapi, ia harus tabah karena ia akan pergi mengikuti orang yang dikasihinya. Bahagia dan haru bercampur baur jadi satu. Si Bungo tidak bisa berkata-kata. Hanya air matanya yang mewakili perasaan hatinya. Si Tonek berjanji kepada kedua orang tua si Bungo. Ia akan menjaga dan mengasihi si Bungo. Mereka tidak perlu khawatir. Jika nanti si Bungo rindu kepada orang tua dan kampung halamannya, si Tonek akan dengan senang hati mengantarkannya pulang ke kampung orang Talang Mamak.

Mereka pun menaiki perahu yang sudah disiapkan. Orang kampung berjejer di tepian sungai. Mereka ingin melepas kepergian Sutan Malano, si Tonek, dan si Bungo. Banyak di antara penduduk kampung yang terisak melepas kepergian mereka. Tali perahu pun dilepas. Lalu, perahu dilepas ke tengah Sungai Cenako. Semua orang melambaikan tangannya. Begitu juga dengan yang pergi. Sutan Malano melambaikan tangan

ke arah penduduk kampung. Si Tonek dan si Bungo pun juga melambaikan tangannya. Si Bungo melambaikan tangan sambil menghapus air matanya.

Perahu melaju di tengah sungai. Pandangan mereka masih tidak lepas dari semua orang yang mengantar mereka. Ketika perahu semakin menjauh, barulah Bujang Tonek dan si Bungo mengarahkan pandangan ke depan. Tonek pun mengajak si Bungo duduk di haluan. Mereka duduk berdua berhadap-hadapan. Tonek melihat wajah si Bungo kelihatan sedih. Tak sanggup ia memandang si Tonek. Bungo akhirnya mengalihkan pandangan ke tepian sungai. Ia memandang ke Talang Garinggiang, tanah kelahirannya.

Saat melihat raut muka si Bungo, si Tonek juga merasa sedih. Ia memahami perasaan si Bungo. Ia harus berpisah dengan orang-orang yang dikasihinya. Si Tonek lalu berkata, "Bungo, Kanda lihat raut muka Adik sangat sedih. Adik kelihatan tidak bahagia. Apakah Adik menyesal ikut dengan Kanda? Ikut ke kampung halaman Kanda. Apakah Adik sedih meninggalkan kampung halaman dan si Cawan?"

Ketika kendengar perkataan si Tonek, Bungo lalu menjawab, "Kanda, jika itu yang Kanda tanyakan, hamba sama sekali tidak menyesal. Hamba sangat senang bisa ikut dengan Kanda ke kampung halaman. Menurut hamba, mungkin Kandalah yang menyesal.

Hamba hanyalah gadis dari tengah hutan. Banyak kekurangan hamba. Adab dan kelakuan hamba jauh sekali dari adat di kampung Kanda. Mungkin Kanda malu dengan hamba. Kanda membawa gadis yang besar di tengah rimba."

Setelah mendengar perkataan si Bungo, Tonek pun terseyum. Ia lalu berkata, "Usah Adik berburuk sangka. Sedikit pun Kanda tidak menyesal membawa Adik. Jika Adik tidak terbawa, Kanda rela mati dan berkubur di tanah orang Talang Mamak. Adik sangat berharga bagi Kanda. Lebih berharga daripada sebongkah emas ataupun berlian. Usah Adik bermuram durja. Insyaallah kita akan hidup bahagia."

Karena mendengar jawaban si Tonek, senanglah hati si Bungo. Ketakutan dan kecemasannya pun sirna. Ia semakin yakin dengan pilihannya. Si Tonek adalah laki-laki yang baik. Ia akan bertanggung jawab terhadap dirinya dan menyayanginya dengan sungguh-sungguh. Mereka berdua kemudian tertawa. Hilang sudah rasa sedih di hati, berganti dengan kebahagiaan.

Setelah berlayar beberapa hari, sampailah mereka dengan selamat ke tempat tujuan. Mereka sampai kembali ke Kota Rengat. Mereka bersyukur karena perjalanan mereka lancar. Tidak ada hambatan yang ditemui.

Sutan Malano dan si Tonek kemudian menurunkan barang-barang dari atas perahu. Mereka meletakkan barang dagangan Sutan Malano ke tempat penitipan barang dagangan. Sutan Malano biasa menitipkan barang-barang bawaannya di tempat itu.

Setelah selesai menurunkan barang, Sutan Malano diiringi si Tonek dan Bungo pergi ke penginapan. Mereka akan bermalam di tempat itu. Si Bungo di tempatkan di kamar yang berbeda dari si Tonek. Mereka berada di kamar yang terpisah karena mereka belum sah secara agama sebagai suami istri. Sutan Malano sangat senang dengan si Tonek. Ia bisa menjaga si Bungo dengan baik.

Keesokan harinya, Sutan Malano mengajak si Tonek dan si Bungo ke kantor urusan agama. Di tempat itu, si Bungo diislamkan. Ia disuruh membaca dua kalimat syahadat. Setelah si Bungo sah menganut agama Islam, mereka pun melangsungkan akad nikah secara hukum Islam. Sutan Malano dan si Tonek sangat senang. Sutan Malano lega karena sekarang si Tonek dan si Bungo sudah resmi menjadi suami istri.

Tak lama berselang, Sutan Malano membawa kabar gembira. Ada seseorang yang mencari ular besar. Ular itu akan dibawa ke kota besar. Si Tonek senang sekali. Tidak sia-sia ia melumpuhkan dan membawa ular itu bersamanya. Harga ular itu pun sangat mahal. Ia pun mendapat tambahan uang untuk bekal pulang ke kampung halaman di Payakumbuh.

Setelah tiga hari tinggal di Kota Rengat, si Tonek dan si Bungo memutuskan untuk pulang ke Payakumbuh. Mereka pun berkemas-kemas. Pada hari keberangkatan, mereka berpamitan kepada Sutan Malano. Si Tonek mengucapkan terima kasih kepada Sutan Malano. Ia tidak bisa membalas semua kebaikan dan pertolongan Sutan Malano. Walaupun tujuan awalnya mencari paman yang hilang tidak tercapai, si Tonek tidak sedih. Ia telah mendapatkan ganti pamannya yang hilang. Ialah si Bungo, kembang Kampung Talang Mamak. Si Bungo pun berpamitan kepada Sutan Malano. Tak lupa ia juga berterima kasih. Ia senang karena sudah dipertemukan dengan pujaan hatinya, Bujang Tonek.

Setelah berpamitan satu sama lainnya, Tonek dan si Bungo pun berangkat ke Payakumbuh. Setelah berpamitan satu sama lainnya, Tonek dan si Bungo pun berangkat ke Payakumbuh.

Selama perjalanan ke Payakumbuh, Bujang Tonek dan si Bungo saling bercerita mengenai diri masing-masing. Mereka memang telah menikah. Akan tetapi, mereka baru kenal satu sama lain dalam waktu yang sangat singkat. Bujang Tonek hanya mengenal si Bungo dari cerita orang Talang Mamak. Begitu juga sebaliknya. Si Bungo pun sama sekali belum mengenal suaminya dengan baik, si Bujang Tonek.

Bujang Tonek pun dengan lancar menceritakan kisah perjalanan hidupnya dari kecil hingga akhirnya bertemu dengan si Bungo. Si Bungo mendengarkan dengan antusias cerita suaminya. Sesakali ia tersenyum mendengar kisah suaminya. Di lain waktu ia tertawa terpingkal-pingkal mendengar perkataan suaminya.

Setelah Bujang Tonek menceritakan pengalaman hidupnya, giliran si Bungo bercerita mengenai dirinya. Ia bercerita perjalanan hidupnya di kampung orang Talang Mamak. Ia adalah seorang perempuan sederhana dari negeri Talang Mamak. Di tengah kesederhanaan hidup itu, ia ingin mengembangkan dirinya. Biasanya orang dari luar suku Talang Mamak sering datang ke daerah itu. Biasanya mereka berdagang. Dari orang-orang itulah si Bungo belajar banyak hal tentang dunia luar.

Ia adalah satu-satunya gadis Talang Mamak yang sudah bisa baca tulis. Ia belajar dari Paman Bujang Tonek yang dulu sering berdagang ke kampungnya. Ia ingin maju seperti gadis-gadis di luar sukunya. Keinginannya itu selalu mendapat dukungan dari kedua orang tuanya. Ia tumbuh menjadi gadis yang cukup berbeda dari gadis-gadis kebanyakan di kampungnya.

Perjalanan ke Payakumbuh berjalan lancar. Mereka sampai dengan selamat di kampung halaman Tonek. Kedatangan si Bujang Tonek dan seorang gadis cantik mengejutkan orang kampung, apalagi keluarga si

Tonek. Mereka tidak menyangka Tonek akan pulang secepat itu. Ia bahkan pulang dengan seorang gadis cantik. Ibunda si Tonek, Upik Maradi, dengan senang hati menyambut kepulangan si Tonek. Ia menangis terisak-isak. Ia senang anak laki-lakinya pulang dengan selamat.

Kemudian, ia berkata, "Wahai Anakku Bujang Tonek, Ibu sangat senang engkau pulang dengan selamat. Akan tetapi, siapakah gerangan gadis yang engkau bawa ini? Ia sangat cantik dan kelihatan juga gadis yang baik."

Bujang Tonek pun tersenyum. Ia lalu berkata, "Ibunda tercinta, maafkan anakmu ini. Hamba pulang tidak memberi kabar berita. Gadis yang bersama hamba ini bernama si Bungo. Ia adalah gadis dari suku Talang Mamak. Ia adalah istri hamba, Ibu. Ketika hamba mencari paman ke negeri orang Talang Mamak, hamba bertemu dengan si Bungo. Kami saling menyukai. Akhirnya kami dinikahkan secara adat Talang Mamak. Di Rengat kami sudah menikah secara Islam, Ibu. Sutan Malano yang membantu kami selama di sana.

Setelah mendengar perkataan anak laki-lakinya, Upik Maradi pun lega. Ia senang Bujang Tonek kembali ke rumah dan menikahi si Bungo. Dengan senang hati, ia menerima si Bungo jadi menantunya.

Untuk menyambut kedatangan anaknya, Ibu Tonek menggelar pesta pernikahan Tonek dengan si Bungo. Ia menggelar pesta menurut adat di kampungnya. Ibu Tonek sangat senang karena ia mendapat seorang menantu yang sangat cantik dan juga kelihatan baik hati. Tonek pun terlihat sangat mencintai gadis itu.

Pesta pun berlangsung dengan meriah. Semua penduduk kampung diundang untuk menghadiri pesta pernikahan Tonek dan si Bungo. Mereka sangat senang karena Bujang Tonek sudah kembali pulang ke kampung. Mereka juga senang karena Tonek juga sudah menikah dengan seorang gadis yang sangat cantik. Mereka turut bahagia dengan pernikahan itu.



Setiap orang memuji ketampanan dan kecantikan kedua pengantin yang duduk bersanding di pelaminan. Kebahagiaan terpancar di wajah kedua mempelai. Bujang Tonek sangat senang karena si Bungo diterima dengan baik oleh ibu dan penduduk kampung. Walaupun ia bukan gadis yang berasal dari kampungnya sendiri, si Bungo bisa merebut hati ibu dan keluarganya. Hal itu karena budi pekerti dan tutur kata si Bungo yang baik. Ditambah keelokan dan kecantikan wajahnya, ia pun semakin disayang oleh keluarga si Bujang Tonek.

10.
Memulai Hidup Baru

Setelah pesta pernikahan yang meriah itu usai, Bujang Tonek untuk sementara tinggal di rumah ibunya. Ia dan istrinya si Bungo ingin memulai hidup baru di kampung halamannya. Sebagai seorang suami ia tentu harus bertanggung jawab terhadap istri dan keluarganya. Ia harus menghidupi istrinya itu. Ia berpikir untuk kembali melakukan pekerjaannya yang dulu.

Dulu ia dikenal sebagai ahli menangkap ular. Akan tetapi, pekerjaan mencari ular tidak mendatangkan hasil yang maksimal. Untung-untungan karena tidak setiap hari ia akan mendapat ular yang dicarinya. Adakalnya ia pulang dengan tangan kosong. Tentu saja hal itu tidak bisa lagi ia lakukan saat ini karena ia sudah memiliki keluarga yang harus dihidupinya.

Bujang Tonek pun mencoba mencari pekerjaan lain. Ia berpikir untuk membantu ibunya di ladang. Akan tetapi, ladang yang hendak digarap pun tidak terlalu luas. Itu hanya bisa mencukupi kebutuhan ibunya saja. Ia kembali memutar otaknya untuk mencari

pekerjaan lain. Ia tidak memiliki kemampuan lain yang bisa diandalkan. Ia duduk di beranda rumah sambil termenung memikirkan kehidupannya selanjutnya.

Ketika sedang bermenung, ia dikejutkan dengan kedatangan istrinya yang kemudian berkata, "Wahai Suamiku, apa yang engkau lakukan di sini. Dari tadi hamba perhatikan, engkau duduk termenung dan bermuram durja saja. Apa yang engkau pikirkan, Suamiku? Sudikah kiranya engkau berbagi dengan hamba. Mungkin saja hamba bisa membantu mencari penyelesaiannya."

Bujang Tonek pun menjawab, "Wahai Istriku, Kanda sedang memikirkan kehidupan kita. Sudah hampir sebulan kita menikah, tetapi Kanda belum bekerja. Sebagai kepala keluarga, tentu saja Kanda harus bertanggung jawab terhadap keluarga Kanda. Tidak mungkin kita selamanya bergantung pada ibu Kanda yang sudah tua. Akan tetapi, Kanda belum bisa memutuskan apa yang akan Kanda kerjakan. Itulah yang membuat Kanda duduk termenung di sini."

Mendengar jawaban suaminya, si Bungo pun akhirnya ikut termenung. Ia mencoba untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi suaminya. Si Bungo ingat suaminya pintar sekali memasak. Ketika

di negeri orang Talang Mamak dulu, suaminya memasak makanan yang sangat enak. Masakan itu disukai oleh semua orang. Si Bungo merasa kemampuan suaminya itu bisa dimanfaatkan untuk kehidupan mereka.

Si Bungo pun berkata, " Kanda jangan menyerah. Pasti ada jalan untuk masalah ini. Hamba yakin itu. Apalagi Kanda memiliki keahlian yang sering Kanda abaikan. Kanda ingat, Kanda pintar sekali memasak. Masakan Kanda sangat enak dan disukai banyak orang. Dinda berpikir, Kanda bisa menjadikan keahlian Kanda itu sebagai pekerjaan. Kita bisa membuka warung makan kecil-kecilan. Dinda akan membantu Kanda. Bagaimana Kanda? Apakah usulan Dinda itu bisa Kanda terima?"

Mendengar perkataan istrinya, Bujang Tonek pun terkejut. Ia memang menganggap kemampuannya itu sebagai hal yang tidak penting. Karena tidak semua laki-laki di kampungnya pintar memasak. Usulan istrinya itu sangat menarik. Ia pun kembali bersemangat.

"Terima kasih, Istriku. Engkau sudah membuka pikiran Kanda. Mengapa baru terpikirkan sekarang, ya. Padahal kemampuan Kanda itu bisa Kanda manfaatkan untuk kehidupan kita. Terima kasih, Dinda. Engkau memang istri yang baik."

Singkat cerita, si Bujang Tonek dan si Bungo memulai kehidupan baru di Payakumbuh. Si Tonek yang pintar memasak akhirnya membuka warung nasi. Ia dibantu

oleh istri tercintanya, si Bungo. Warung nasinya ramai karena masakannya enak. Si Tonek dan si Bungo bahu-membahu bekerja di warung nasi itu. Warung nasi itu pun semakin ramai dikunjungi orang. Si Tonek dan si Bungo sangat bersyukur dengan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

Adapun paman si Tonek, Hasan Basiri, akhirnya pulang ke kampung halaman. Ia pulang dengan sendirinya. Sejauh-jauh orang merantau, akhirnya akan pulang juga. Begitu juga dengan Hasan Basiri. Ia pulang ke Payakumbuh dengan membawa keluarganya. Ia memutuskan untuk tinggal di kampung halaman. Mereka semua akhirnya berkumpul kembali. Mereka hidup berbahagia selamanya.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap	: Arriyanti, S.S.
Telepon Kantor/Ponsel	: (0751) 776789/081363421652
Pos-el	: arriyantiusman@yahoo.com
Akun Facebook	: Arriyanti Usman
Alamat Kantor	: Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo, Padang 25162
Bidang Keahlian	: Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2001--2009: Pembantu Pimpinan di Balai Bahasa Sumatra Barat
2. 2009--2014: Peneliti Pertama Bidang Sastra di Balai Bahasa Sumatra Barat
3. 2014--sekarang: Peneliti Muda Bidang Sastra di Balai Bahasa Sumatra Barat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1: Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang (1991--1996)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa Padang. Padang, Tahun 2009: Balai Bahasa Padang.
2. Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa Padang Edisi Kedua. Padang, Tahun 2012: Balai Bahasa Padang.
3. Kamus Bahasa Indonesia-Minangkabau Balai Bahasa Padang, Padang, Tahun 2012: Balai Bahasa Padang.
4. Kamus Bahasa Indonesia-Minangkabau Edisi Revisi, Padang, Tahun 2013: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.
5. Kamus Pelajar Bahasa Minangkabau-Bahasa Indonesia, Padang, Tahun 2013: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.
6. Kamus Ungkapan Bahasa Minangkabau, Padang, Tahun 2015: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Arriyanti, 2006. "Unsur Erotisme dalam Carito Caro Awak Karya Cui Idra". Jurnal Salingka tahun 2006
2. Arriyanti, 2007. "Novel Remaja (Teenlit) dalam Kajian Sosiologi Sastra: Studi Kasus terhadap Novel Dealova dan Luna". Jurnal Salingka Volume 4 Nomor 1:72—82.
3. Arriyanti, 2008. "Romantisisme dalam Novel Negara Kelima". Jurnal Salingka Volume 5. Nomor 1: 36—45.

4. Arriyanti. 2013. “Citra Perempuan Bali dalam Novel *Putri* Karya Putu Wijaya”. Jurnal Salingka Volume 10 Nomor 1: 89—108.
5. Arriyanti. 2013. “Estetika Konflik dalam Novel Berlatar Alam dan Masyarakat Minangkabau”. Jurnal Sawerigading Volume 19 Nomor 2:187—196.
6. Arriyanti. 2013. “Narsisisme dalam Novel Negara Kelima Karya Es Ito”. Jurnal Kandai Volume 9 Nomor 2: 381--394.
7. Arriyanti. 2013. “Morfologi Kaba Puti Nilam Cayo”. Jurnal Metasastra Volume 6 Nomor 2:131—146.
8. Arriyanti. 2014. “Isu Feminisme dalam Novel *Putri* Karya Putu Wijaya”. Jurnal Madah Volume 5 Nomor 2: 133—146.
9. Arriyanti. 2015. “Dasar dan Fungsi Satiris dalam Cerpen Karya A. A. Navis”. Jurnal Batra Volume 1 Nomor 1: 69—79.
10. Arriyanti. 2015. “Estetika Pasambahan pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam”. Jurnal Madah Volume 6 Nomor 2: 123—136.
11. Arriyanti. 2016. “Sejarah dan Realitas Kekinian dalam Novel Rahasia Meede”. Jurnal Metasastra Edisi Juni 2016.

Informasi Lain:

Lahir di Bengkawas, 14 April 1972. Menikah dan dikaruniai satu anak. Menghabiskan masa kecilnya di Kota Bukittinggi. Saat ini menetap di Padang. Terlibat dalam berbagai kegiatan di Balai Bahasa Sumatra Barat.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, ia terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku seri penyuluhan dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR I

Nama : Noviyanti Wijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan:
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. Ondel-Ondel dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia* diterbitkan oleh Gramedia tahun 2015
2. *Big Bible, Little Me* diterbitkan oleh Icharacter tahun 2015
3. *God Talks With Me About Comforts* diterbitkan oleh Icharacter tahun 2015
4. *Proverbs for Kids*, 2014 diterbitkan oleh Icharacter tahun 2014

BIODATA ILUSTRATOR II

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan:
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *3 Little Dragon* diterbitkan tahun 2014
2. *Learning Old English* diterbitkan tahun 2014
3. *How to Learn Potty Training* diterbitkan tahun 2015
4. *Sofie and Bicycle* diterbitkan tahun 2015

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.